

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 adalah Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat (Kemenkes RI, 2015). Anak usia sekolah merupakan golongan yang memerlukan perhatian dalam konsumsi makanan dan zat gizi. Tumbuh dan berkembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian zat gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar (Restuastuti dkk, 2012). Namun di Indonesia masih dijumpai masalah gizi pada anak usia sekolah. Berdasarkan survei Riskesdas (2010) anak sekolah di Indonesia yang tingkat konsumsinya kurang dari 70% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) sekitar 44,4% menurun dari tahun 2007 (59%).

Stunting pada anak usia sekolah merupakan salah satu permasalahan gizi yang dapat muncul sebagai akibat rendahnya asupan makanan yang dikonsumsi (Hadi, 2010). Riskesdas melaporkan pada 2007 terdapat kejadian *stunting* di Indonesia pada anak usia sekolah sebesar 36,8%, sedangkan tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 35,6% dan pada 2013 pun turun hingga 30,7%. Meskipun terjadi penurunan prevalensi, namun angka tersebut belum memenuhi syarat angka *stunting* global yaitu kurang dari 20% (WHO, 2012).

Selain *stunting* masalah gizi yang dapat ditimbulkan akibat asupan gizi yang kurang adalah anemia besi (Fitriani, 2014). Prevalensi anemia pada anak usia sekolah pada tahun 2013 sebesar 26,4% (Riskesdas, 2013). Angka tersebut lebih tinggi dari tahun 2007 yaitu 9,4%. Timbulnya anemia pada anak dapat disebabkan oleh asupan pola makan yang salah, tidak teratur dan tidak seimbang dengan kecukupan sumber gizi yang dibutuhkan tubuh diantaranya adalah asupan energi, asupan protein, asupan karbohidrat, asupan lemak, vitamin C dan yang terutama kurangnya sumber makanan yang mengandung zat besi, dan asam folat (Irianto, 2009).

Selama 6-8 jam sehari waktu anak dihabiskan di sekolah dan 90% anak sekolah membeli jajan di sekolah (BPOM, 2011). Sedangkan menurut hasil

survei Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada tahun 2012 masih ditemukan 22% sekolah di Indonesia yang tidak mempunyai peraturan atau tata tertib terkait PJAS. Menurut BPOM (2014) sampel PJAS yang memenuhi syarat (MS) adalah sebanyak 7.945 (76,18%) sampel, dari total sampel PJAS yang diuji sebanyak 10.429 sampel sedangkan target pencapaian PJAS yang memenuhi syarat yaitu 90%. Terjadi penurunan PJAS yang memenuhi syarat pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2013 (76,18%). Hal ini karena tingginya cemaran mikroba, bahan tambahan pangan yang berlebih dan bahan berbahaya pada produk PJAS. Berdasarkan analisis hasil sampling dan pengujian tahun 2014, jenis pangan yang menyumbang angka terbesar sampel tidak memenuhi syarat berturut-turut adalah es, minuman berwarna dan sirup, jelly atau agar-agar, dan bakso. Selain itu, menurut hasil survei BPOM DKI Jakarta pada tahun 2014 dengan mengambil 420 sampel di Sekolah Dasar (SD) dari 3.600 Sekolah Dasar (SD) di seluruh Jakarta, ditemukan 14,5% makanan mengandung bahan berbahaya.

Makanan jajanan menyumbang 31,1% energi dan 27,4% protein dari konsumsi pangan harian (BPOM, 2009). Dampak positif dari makanan jajanan itu sendiri dapat menggantikan energi yang hilang saat beraktifitas di sekolah, namun dampak negatif dari pangan jajanan yaitu timbulnya diare dan keracunan akibat kurang terjaminnya kebersihan dan kualitas pangan jajanan (Baliwati dkk, 2004). Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB, 2012-2013) mengenai jajanan anak sekolah di Indonesia, diperoleh bahwa di Indonesia kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok yang paling sering mengalami keracunan makanan (BPOM, 2013). Tahun 2012 terjadi sebanyak 24 kali kejadian keracunan makanan yang berasal dari makanan jajanan dengan kejadian luar biasa tertinggi terjadi pada anak SD, yaitu 21 kali kejadian keracunan (BPOM, 2012). Pada tahun 2013, terjadi 180 kejadian keracunan makanan dimana 30 KLB keracunan makanan terjadi di lingkungan sekolah. Penyebab KLB keracunan pangan di lingkungan anak SD sebesar 29,58% berasal dari makanan yang terkontaminasi oleh bakteri (BPOM, 2013).

Dinas Kesehatan Kabupaten Malang melaporkan pada tahun 2013 jumlah kejadian KLB keracunan pangan yaitu sebesar 75 kasus, sedangkan pada tahun 2014 terdapat penurunan jumlah kejadian menjadi 29 kasus. Keracunan pangan tersebut dapat diakibatkan oleh tingginya konsumsi PJAS oleh anak sekolah.

Rendahnya perlindungan anak sekolah terhadap keamanan pangan jajanan disebabkan karena kurangnya pengetahuan anak sekolah mengenai pemilihan pangan jajanan yang sehat, aman dan bermutu. Untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman diperlukan kepedulian terhadap keamanan pangan jajanan dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan pemerintah. Disinilah pentingnya upaya promosi kesehatan dalam hal pemilihan makanan jajanan khususnya pada anak sekolah yang merupakan golongan usia pertumbuhan yang seharusnya mengonsumsi makanan sehat. Salah satunya yaitu pembinaan mengenai pengetahuan bagaimana memilih makanan jajanan yang sehat bagi anak usia sekolah di lingkungan sekolah, rumah maupun di masyarakat (Judarwanto, 2012).

Hasil penelitian Safriana (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap siswa dalam memilih makanan dengan perilaku siswa dalam pemilihan jajanan ($p = 0,000$). Lebih lanjut lagi penelitian oleh Rifka (2015) menyatakan adanya hubungan pengetahuan tentang pemilihan makanan jajanan dengan perilaku anak dalam memilih makanan jajanan. Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan perilaku yang sebanding. Penelitian tersebut didukung oleh Febriyanto (2016) bahwa didapatkan faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi jajanan yaitu pengetahuan dan sikap siswa ($p = 0,000$). Siswa yang memiliki pengetahuan baik memiliki perilaku positif dalam pemilihan jajanan yaitu sebesar 78,1%. Demikian juga sebaliknya, pada siswa yang memiliki pengetahuan tidak baik memiliki perilaku negatif dalam pemilihan jajanan yaitu sebesar 77,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang baik berhubungan dengan pemilihan pangan yang aman dan bergizi.

Hasil penelitian Fitriani (2015) menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan media lembar balik gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita gizi kurang ($p = 0,001$). Penelitian ini dilakukan selama satu minggu dengan pemberian intervensi satu kali. Penelitian lain oleh Lestari (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan jajanan sehat terhadap pengetahuan dan sikap siswa Madrasah Ibtidaiyah ($p = 0,001$) dengan metode ceramah dengan durasi 60 menit. Skor pengetahuan siswa sebelum penyuluhan terdapat 32,3% siswa dalam kategori tidak baik. Sedangkan, setelah penyuluhan menunjukkan

peningkatan pengetahuan yaitu 77,4% kategori baik dan kategori tidak baik berkurang menjadi 22,6%.

Baseline data di Desa Sumpersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang tanggal 17 - 22 Oktober 2016 didapatkan pengetahuan responden tentang jajanan sehat dengan kategori kurang baik sebesar 26,09% dan sikap responden dengan kategori sangat buruk sebesar 4,35% responden. Mengingat pentingnya tingkat pengetahuan dan sikap siswa dalam pemilihan jajanan sehat, maka diperlukan penyuluhan mengenai jajanan sehat untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa. Berdasarkan latar belakang di atas diperlukan kajian penelitian mengenai pengaruh penyuluhan jajanan sehat terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Sumpersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penyuluhan jajanan sehat terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Sumpersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh penyuluhan jajanan sehat terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Sumpersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa, meliputi : nama, umur, jenis kelamin.
- b. Menganalisis pengaruh penyuluhan jajanan sehat terhadap pengetahuan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah
- c. Menganalisis pengaruh penyuluhan jajanan sehat terhadap sikap siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

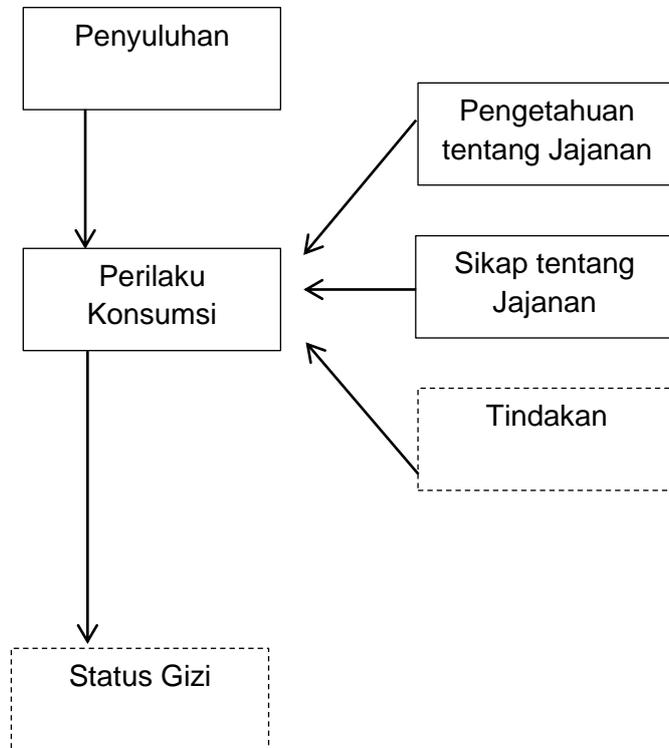
Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh penyuluhan jajanan sehat terhadap pengetahuan dan

sikap siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Sumbersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk perencanaan program intervensi dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Sumbersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

E. Kerangka Konsep



Keterangan :

————— : variabel yang diteliti

- - - - - : variabel yang tidak diteliti

F. Hipotesis

1. Terdapat Pengaruh Penyuluhan Jajanan Sehat terhadap Pengetahuan Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Sumpersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.
2. Terdapat Pengaruh Penyuluhan Jajanan Sehat terhadap Sikap Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Sumpersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.